



PERAN PONDOK PESANTREN BANI RANCANG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI DI ERA GLOBALISASI

Faizah Melani¹, Mamlu'atun Ni'mah², Babul Bahrudin³

¹Tadris Ilmu Pengtahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

³Tadris Ilmu Pengtahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

¹melanifaizah@gmail.com, ²luluknikmahasa@gmail.com, ³babulbahrudin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-06-2022

Disetujui: 28-07-2022

Kata Kunci:

Peran pondok pesantren
Nilai-nilai karakter
Era Globalisasi

ABSTRAK

Abstrak: Pembentukan karakter adalah proses tanpa henti, yang harus terus-menerus dilakukan baik melalui Pendidikan internal maupun eksternal, maka dari itu tidak cukup di Lembaga formal saja tapi Lembaga non formal seperti pesantren juga mempunyai peran penting untuk ikut serta dalam pembentukan karakter anak. Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter santri di pesantren Bani Rancang 2) Untuk menganalisis peran pondok pesantren Bani Rancang dalam menanamkan nilai-nilai karakter di era globalisasi. Lokasi penelitian ini berada di Pesantren Bani Rancang, Desa Lemah Kembar, Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data digunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, nilai-nilai karakter santri pesantren Bani Rancang yaitu, jujur, mandiri, tanggung jawab, religious, dan disiplin. Peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter di era globalisasi yaitu dengan cara berbagai rutinitas pesantren yaitu, kajian pesantren, aturan-aturan pesantren, dan sanksi/ta'ziran.

Abstract: character formation is a non-stop process, which must be carried out continuously both through internal and external education, therefore it is not enough in formal institutions only but non-formal institutions such as Islamic boarding schools also have an important role to participate in the formation of children's character. The objectives of this study are 1) to determine the character values of the santri in the Bani Rancang Islamic Boarding School. 2) to analyse the role of the Bani Rancang Islamic Boarding School, Lemah Kembar Village, Sumberasih, Probolinggo. The research method used by the researcher is a qualitative research method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The validity of the data used source triangulation and theory triangulation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results of this study are the character values of the Bani Rancang Islamic boarding school students, namely, honest, independent, responsible, religious and disciplined. The role of Islamic boarding schools in instilling character values in the era globalization is through various pesantren routines, namely, pesantren studies, pesantren rules, and sanctions/ta'ziran.

A. LATAR BELAKANG

Di dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia, berilmu, cakap dan kreatif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia keempat. Untuk

mencapai butir-butir tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar anak hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri anak, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Melmambessy, 2012).

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap

tingkah laku, pola berpikir dan pola kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna kelak terjun kepada masyarakat. Erwin Rifal Fauzi (2018) dalam pendidikan ini setiap individu memperoleh pendidikan yang lebih luas mulai dari etika, moral dan bergaul dengan masyarakat. Pendidikan non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah. Dalam pergaulannya di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun (Suhardi et al., 2012).

Membangun karakter, "character building is never ending process" pembentukan karakter adalah proses tanpa henti (Zuhriy, 2011). Karakter atau watak merupakan bagian yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang agar dapat mengetahui baik buruknya akan sesuatu. Nofiaturrahmah (2014) Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk membangunnya berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah (Fuad, 2013). Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini seperti pepatah "siapa menanam sekarang, maka kelak akan menuai hasilnya" (Mulvey, 1984). Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Tidak perlu dipungkiri lagi bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah (Suhardi et al., 2012).

Pendidikan merupakan investasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, dan mental seseorang. Pada era globalisasi ini pendidikan karakter, kepribadian dan mental terkikis oleh pendidikan barat. Pendidikan pesantren sebagai pilihan utama dalam membentuk karakter, kepribadian dan mental seseorang agar menjadi lebih baik (Suhardi et al., 2012). Pendidikan pesantren memberikan waktu yang optimal dan efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dan moral. Kapasitas pesantren sebagai lembaga keagamaan dalam sejarahnya telah mampu mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang agamis, dengan

pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang Islam (Nofiaturrahmah et al., 2014).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri (Paturahman, 2012). Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri (Klimatologi & Vol, 2015). Karena pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang eksistensi masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berkombinasi dengan pembangunan akhlak (Munawwaroh, 2019).

Pesantren Bani Rancang merupakan pesantren yang mendirikan lembaga formal dan non formal, lembaga formal mulai dari tingkat KB/PAUD Bani Rancang, RA Tarbiyatul Ihsan, MI Tarbiyatul Ihsan, MTS Tarbiyatul Ihsan, SMP Islam Alimuddin, SMA Assubhan, SMK Zaman Hudi, MA Tarbiyatul Ihsan serta pendidikan non formal dari tingkatan Sifir Bani Rancang, Madrasah Diniyah Bani Rancang hingga tingkatan Madrasah Tsanawiyah dengan pembelajaran sistem klasikal, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah, memadukan materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter Nabi Muhammad Rasulullah dan para sahabatnya. Sebagaimana visi dan misi pondok pesantren Bani Rancang yang berbunyi "Mencetak santri yang bertaqwa, handal, intelektual dan produktif dalam mengimplementasikan ilmu dalam masyarakat ala Ahlissunnah Wal Jmama'ah serta memberikan ilmu syari'at dengan mengutamakan akhlakul karimah sebagai bentuk peneladanan dalam beradaptasi atas dasar Sunnatul Rasul"

Pondok pesantren Bani Rancang berlepas di desa Lemah Kembar kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo. Mayoritas santrinya adalah pelajar sekolah menengah yang berasal dari berbagai daerah di kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren Bani Rancang termasuk berkategori salafiyah. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Dikarenakan termasuk kategori salafiyah (tradisional) maka kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Bani Rancang memiliki perbedaan dengan pondok pesantren modern, dari berbagai macam yang ada, para santri dapat belajar cara berinteraksi yang baik, bergaul, gotong-royong, bertanggung jawab atas sesamanya, besikap jujur, disiplin, dan menyesuaikan diri dengan teman sekitarnya.

Di era globalisasi saat ini, dengan di tandai berbagai kecanggihan teknologi, dimana penggunaannya banyak mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam, itu menjadi tantangan terbesar pesantren. Pesantren ditantang agar dapat menanamkan akhlak islami agar ketika berbaur dengan masyarakat tidak hanya terbawa arus, tapi juga mampu melauhi dan melawan arus kehidupan di era globalisasi ini (Chandra, 2020).

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Terlebih, berbagai macam permasalahan sosial yang ada di pondok pesantren Bani Rancang sangatlah beragam seperti kenakalan remaja, pencurian, sikap intoleransi terhadap sesama santri, tidak disiplin, pemalas, dan kurang berakhlak. Sehingga peran pondok pesantren sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut melalui pembentukan karakter pada santri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul *“Peran Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Di Era Globalisasi”* (Studi kasus pondok pesantren Bani Rancang desa Lemah Kembar kecamatan Sumberasih).

B. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif non statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka hanya bersifat sebagai penunjang. Data kualitatif adalah data dalam bentuk gambar kalimat dan kata. Digunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa untuk mendapatkan fakta atau realitas sosial dalam sebuah penelitian perlu melakukan pendekatan lebih mendalam, dan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas social dibangun oleh kesadaran individu. Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan sehingga sumber utama data penelitian ini terdiri dari informan, peristiwa-peristiwa di lapangan, dan dokumen. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Pirre Bourdieu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi. Data yang digali dengan teknik wawancara mendalam ini tentang pendidikan karakter di kalangan santri meliputi perkembangan nilai-nilai karakter santri, baik terjadi pergeseran dengan adanya pengaruh globalisasi atau perubahan karakter yang terjadi di kalangan santri yang di sebabkan teman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik analisis ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Pada teknik wawancara diperoleh data hasil dari berbagai sumber yaitu dari santri pesantren Bani Rancang, pengasuh pesantren, pengurus pesantren, dan asatid/ asatidah pesantren Bani Rancang Lemah Kembar, Sumberasih, Probolinggo. Hasil wawancara tersebut diperoleh tentang kondisi sosial karakter santri, sejarah pesantren dan pengaruh globalisasi pada santri. Data hasil observasi diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan saat di lapangan mengenai kondisi wilayah pesantren, perkembangan pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan pesantren, kajian dan kerja bakti.. Data dokumentasi, pengumpulan data dari dokumentasi ini merupakan data tambahan sebagai penguat hasil penelitian. Melalui dokumentasi ini diperoleh arsip foto sesuai fokus kajian penelitian, gambaran umum santri pesantren Bani Rancang, dokumen pesantren berupa sejarah pesantren, dan data santri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pesantren Bani Rancang

Pesantren Bani Rancang didirikan oleh KH. Zaman Hudi pada tahun 1967 yang saat ini diasuh oleh KH. Ach. Shiddiq Tardlo'a terletak di dusun Kalisat, desa Lemah Kembar, Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo serta berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama' dan tetap menjadi pesantren salaf, yakni pesantren yang menekankan pada kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab salaf (kitab kuning) untuk pembelajaran sehari-hari.

Awal pesantren ini bernama pondok Tarbiyatul Ihsan, tetapi masyarakat umum memberi julukan pesantren "Tanah Merah" sesuai dengan nama desa disana. Kemudian sekitar tahun 2000 nama pesantren yang awalnya Tarbiyatul Ihsan diganti dengan nama Bani Rancang, adapun alasan di gantinya nama pesantren ini karna ada salah satu dzurriyah pesantren yang bermimpi agar nama pesantren ini dirubah menjadi PESANTREN BANI RANCANG yang mana nama Bani berarti "Keluarga" dan Rancang adalah nama julukan bagi Kyai Kholil Kursiyi sesepuh atau leluhur yang masyhur di kalangan masyarakat desa tersebut.

Adapun awal mula berdirinya pesantren ini hanya terdapat segelintir santri saja dari desa itu sendiri atau biasa di sebut santri "*Mosengan*" (dalam Bahasa Madura) yang artinya santri yang tidak menetap di pesantren, mereka ke pesantren hanya untuk mengaji kemudian pulang ke rumah masing-masing, kemudian dengan berjalannya tahun demi tahun, pesantren ini menjadi semakin pesat dan

menjadi pesantren terbesar, dan terluasa di wilayah Probolinggo bagian barat

Sebagai tempat lembaga pendidikan Islam, Pondok pesantren Bani Rancang menciptakan generasi bangsa yang cerdas dalam beragama, serta cerdas dalam berbagai bidang, khususnya bidang-bidang yang berkaitan dengan agama. Pondok pesantren Bani Rancang juga telah melahirkan tokoh-tokoh agama yang tersebar di sebagian wilayah, khususnya di wilayah Probolinggo sendiri.

2. Nilai-nilai Karakter Yang Ditanamkan Kepada Santri

Setelah melakukan pengamatan dan observasi di pesantren Bani Rancang terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri oleh pesantren Bani Rancang diantaranya mandiri, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, religious dll. Namun, dalam pembahasan ini, peneliti focus pada keempat nilai saja, yaitu religious, mandiri, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

a) Kemandirian

Santri mandiri karena sudah terbiasa dengan kehidupan pesantren yang jauh dari orang tua. Mereka dituntut untuk mandiri bukan hanya karena jauh dari orang tua saja, tapi juga karena semua santri sibuk dengan kegiatan masing-masing. Terkadang ada juga santri yang belum mandiri, itu karena mereka termasuk santri yang baru masuk pesantren yang belum bisa menyesuaikan dengan keadaan dan berbagai kegiatan di pesantren, tetapi lambat laun santripun akan mandiri dengan sendirinya.

b) Kedisiplinan

Santri harus memiliki karakter disiplin, karena di dalam pesantren ada aturan-aturan yang harus di ta'ati, karena ketika terdapat santri yang tidak menta'ati peraturan pesantren, maka santri tersebut pasti akan terkena sanksi. Salah satu hal tersebutlah yang menjadikan santri berkarakter disiplin. Terkadang ada saja santri yang melanggar peraturan dan tidak melakukan kegiatan pesantren sesuai jadwal, namun hal tersebut pasti akan ada sanksi yang akan membuat santri tersebut jerrah dan kapok, dan sanksi inilah yang akan membentuk karakter santri disiplin dan pasti tidak akan mengulangi kesalahannya.

c) Kejujuran

Santri harus bersikap jujur baik dalam berucap maupun dalam berbuat, baik pada orang lain maupun pada diri mereka sendiri agar dia bias selamat. Terkadang terdapat santri yang cenderung menutup diri, mereka tidak ingin ikut campur urusan orang lain maupun urusan mereka di campuri oleh orang lain, sehingga

mereka tidak jujur pada diri mereka sendiri. Juga ada beberapa santri yang tidak jujur dalam bertindak maupun berucap, sehingga dia akan disulitkan sendiri dan dikenakan sanksi oleh pihak keamanan pesantren.

d) Tanggung Jawab

Santri bertanggung jawab atas kewajiban yang ada di pesantren, baik dalam kegiatan, ucapan dan tindakan. Ketika ada santri yang menyalahi atau tidak bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban pesantren, maka ia akan terkena ta'zir/sanksi agar ada efek jerra dan tidak menyepelkan kegiatan-kegiatan pesantren, dan agar lebih bertanggung jawab atas dirinya dan tujuan lain pastinya agar ketika santri sudah terjun dimasyarakat bias mempertanggung jawabkan atas semua tindakannya.

e) Religius

Santri memiliki sikap religius baik dalam bertingkah, berucap, dan cara berpakaian. Santri harus memiliki tata karma atau akhlaq yang bagus, ketika berbicara harus menggunkan Bahasa yang santun, dan ketika berpakaian harus benar-benar menutup aurat dan sopan. Karena kegiatan sehari-harinya di dalam pesantren mayoritas di isi dengan kegiatan-kegiatan pesantren seperti kajian kitab kuning, ceramah dari pengasuh, nasihat-nasihat dari mustahiq, sholat lima waktu berjama'ah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

3. Upaya Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Santri di Era Globalisasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 1 (satu) orang pengasuh dan 2 (dua) orang pengurus pesantren diperoleh hasil sebagai berikut yang di susun menurut indicator pertanyaan.

a. Undang-undang Pesantren

1) Menurut pengasuh, didalam pesantren sangat penting adanya aturan atau undang-undang sebagai dasar atau pegangan dan alat kontrol untuk mendisiplinkan santri agar lebih bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan yang wajib dilakukan dalam pesantren.

2) Menurut pengurus pesantren, dengan adanya undang-undang, dalam mengontrol santri menjadi lebih muda dan teratur.

b. Kajian dan Tausiyah

1) Menurut pengasuh, kajian kitab dan nasihat-nasihat sangat penting, guna menyadarkan santri dan memotivasi santri agar menjadi santri yang berkarakter

- 2) Menurut pengurus, kajian dan tausiyah sebagai jembatan dan pemantapan dari peraturan dan undang-undang pesantren
- c. Ta'ziran dan Sanksi
 - 1) Menurut Pengasuh, ta'ziran atau sanksi di pesantren adalah hal yang sangat penting, karena dalam menta'zir atau mensanksi santri tujuannya bukan hanya sebagai efek jera melainkan dengan tujuan agar suatu saat tidak di ta'zir di masyarakat Ketika sudah boyong (karma) karena sekecil apapun kebaikan atau kejelekan pasti ada balasnya.
 - 2) Menurut pengurus, santri diberi sanksi agar ada efek jera dan bisa menghargai peraturan pesantren serta mencetak santri agar menjadi santri yang dapat bertanggung jawab, disiplin, dan jujur.

Berdasarkan hasil penelitian berikut nilai-nilai karakter beserta upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk menanamkannya.

Table 1.1 Nilai-nilai karakter santri dan upaya yang dilakukan pesantren.

No	Nilai-nilai karakter santri	Upaya yang dilakukan pesantren
1.	Kemandirian	Memberikan motivasi pada santri melalui berbagai kegiatan-kegiatan pesantren baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
2.	Kedisiplinan	Memberikan kegiatan-kegiatan pesantren pada waktu-waktu tertentu.
3.	Kejujuran	Memberikan peraturan untuk berbuat dan berucap jujur dan memberikan hukuman ketika melanggar.
4.	Tanggung jawab	Memberikan tugas-tugas tertentu seperti bersih-bersih musholla, halaman pesantren, ruang pembelajaran dll.
5.	Religius	Memberikan kegiatan-kegiatan pesantren seperti

sholat	wajib
berjama'ah,	kajian
kitab,	tausiyah dll

4. Analisis Upaya Pembentukan Karakter Santri Dengan Menggunakan Teori Pierre Bourdieu Habitus Arena

Temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori Habitus dan Arena Bourdieu. Teori Habitus Arena ini pada dasarnya menganggap realitas sosial seseorang ada kaitannya antara Habitus dan Arena. Habitus merupakan suatu kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh individu saat menghadapi suatu kondisi tertentu. (Nanang Krisdinanto, 2014) Sedangkan arena merupakan lingkungan dilakukannya suatu kebiasaan. Sehingga praktik sosial seseorang dapat dikatakan dipengaruhi oleh habitus dan arena. Pada kajian tentang peran pondok pesantren Bani Rancang dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri menunjukkan bahwa santri pada praktik sosialnya sangat patuh dengan peraturan dan undang-undang pesantren, mulai dari sistem bersosial, sistem pengetahuan, serta tata cara bertingkah laku sudah diatur sedemikian rupa dan menjadi kearifan lokal santri Bani Rancang. Santri Bani Rancang menjadi terbiasa (habitus) dengan aktivitas kesehariannya dengan aturan dan undang-undang pesantren. (Jolasa, 2009) Undang-undang pesantren menjadi pedoman hidup santri untuk bertindak. Praktik sosial atau tindakan yang didasari undang-undang pesantren ini, mulai menjadi kebiasaan dan menjadi dasar mereka untuk hidup dengan kesederhanaannya dan membangun jati diri mereka (Erwin Rifal Fauzi, 2018).

Perilaku santri Bani Rancang dalam menghadapi perkembangan global selalu terkait antara habitus dan arena. Dalam perkembangan global, lingkungan sebagai tempat mempraktikkan kebiasaannya sudah mulai berubah karena beberapa faktor diantaranya semakin berkembangnya teknologi, semakin menyusutnya norma-norma, serta tata cara seseorang dalam berkomunikasi. Dengan perubahan lingkungan ini tentu akan berpengaruh terhadap kebiasaan awalnya yang akan berubah (Bahrudin & Zurohman, 2021).

Perilaku santri Bani Rancang memang tidak selalu terbentuk karena kaitan antar habitus dan arena. Hal ini bisa dilihat dari perilaku santri karena Habitus saja tanpa dipengaruhi arena. Penelitian ini membuktikan bahwa ada karakter santri yang masih banyak belum berubah. Mereka masih belum terbiasa dengan aturan-aturan yang ada di pesantren, walaupun lingkungan di mana mereka

hidup sudah banyak berubah karena masuknya budaya global atau unsur-unsur modernitas, di mana santri yang benar-benar tidak mau dengan budaya luar. Kenyataan ini tentang praktik sosial santri yang tidak terpengaruh dengan perubahan lingkungan menunjukkan bahwa habitus atau kebiasaan dilakukan karena sudah tertanam di alam pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu bahwa habitus berada di dalam pikiran santri sebagai nilai yang tertanam dalam diri dan berfungsi menggerakkan santri untuk bersikap dan bertindak pada dunia sosial dan lingkungan. Sedangkan lingkungan berada di luar pikiran santri sebagai dunia sosial yang Nampak. Namun dalam praktiknya dari temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara kebiasaan yang tertanam sebagai norma dalam bertindak, dengan kondisi arena atau lingkungan sebagai satu kesatuan yang menciptakan dunia sosial (Becker et al., 2015).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan akhir dari penelitian saya yaitu, setiap pesantren memiliki berbagai macam upaya agar memiliki santri yang berkarakter, Adapun upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Bani Rancang yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan pesantren, aturan-aturan, hukuman serta larangan, dari berbagai upaya tersebut sehingga menghasilkan nilai-nilai yang dapat melekat pada diri santri secara bertahap dan mandarah daging (tersistem).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd. selaku Pembimbing 1 dan Bapak Babul Bahrudin, M.Pd. selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik dan tak lupa pula teman-teman yang selalu mensupport saya agar bisa segera menyelesaikan tugas penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ...)2015. (فاطمى ح). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. <https://www.researchgate.net/publication/2691074>
- 73_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~renyal/Civil wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Chandra, P. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Nuansa*, 12(2), 64–80. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>
- Erwin Rifal Fauzi, N. W. (2018). Jurnal comm-edu. Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan Di PKBM Srikandi, 1(2), 30–35. https://www.researchgate.net/publication/337106989_UPAYA_DOSEN_KEWIRAUSAHAAN_SEBAGAI_FAKTOR_DETERMINATIF_DALAM_MENUMBUHKAN_MOTIVASI_WIRAUSAHA_MAHASISWA_IKIP_SILIWANGI/link/5dc5698a4585151435f57d0f/download
- Fuad, J. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1), 60–77. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>
- Jolasa, V. (2009). Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik. Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik, 1–11.
- Klimatologi, J. M., & Vol, G. (2015). Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.
- Melmambessy, M. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis & Manajemen*.
- Mulvey, C. (1984). Wage Policy and Wage Determination in 1983. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nanang Krisdinanto. (2014). PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI. 2(Vol 2 No 2 (2014): March).
- Nofiaturrehman, F., Program, M., Uin, D., & Kalijaga, S. (2014). 1313-Article Text-2553-1-10-20170209. XI(1), 201–216.
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubañ, Bandung). *Tarbawi*, 1(1), 65–74.
- Suhardi, D., Pembinaan, D., Ditjen, S., & Kemdikbud, D. (2012). Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa Boarding School-Based Smp Role As an Effort To Implement Character Education for Nation'S Successor. *Pendidikan Karakter*, 3(Pendidik. Karakter), 316–328.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>